AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISSN: 0000-0000

Konsep Uswatun Hasanah: Internalisasi Nilai Keteladanan dalam Sistem Pendidikan Rasulullah SAW

Wardatun Auliana Dewi[1*], Roslina Dwita Hastuti[2], Muhammad Ain Alrofiq[3]

[1] Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia
[2] Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia
[3] Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia
wardahauliana@gmail.com[1], roslinadwita@gmail.com[2], mhmmdainalrofiq@gmail.com[3]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 Oktober 2026
Revised 15 Oktober 2026
Accepted 25 Oktober 2026
Available online 16 November 2026

Kata Kunci:
uswatun hasanah, Rasulullah SAW, internalisasi nilai, keteladanan, pendidikan Islam.

Keywords:
a good example, the Prophet Muhammad SAW, internalization of values, role modeling, Islamic education.

ABSTRAK

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, serta pengembangan kepribadian yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks tersebut, konsep *uswatun hasanah* atau keteladanan yang baik menempati posisi fundamental sebagai salah satu prinsip utama dalam sistem pendidikan Rasulullah SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep *uswatun hasanah* dalam perspektif pendidikan Islam, menganalisis proses internalisasi nilai-nilai keteladanan dalam sistem pendidikan Rasulullah SAW, serta mengidentifikasi relevansi dan implikasinya terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui penelaahan terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *uswatun hasanah* dalam sistem pendidikan Rasulullah SAW berlangsung melalui proses yang terpadu, berkesinambungan, dan berorientasi pada pembentukan manusia beriman serta berakhlak mulia. Kajian ini menyimpulkan bahwa *uswatun hasanah* bukan sekadar konsep normatif dalam pendidikan Islam, melainkan paradigma pedagogis yang menekankan kesatuan antara pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai. Internalisasi keteladanan Rasulullah SAW dapat menjadi fondasi strategis dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kematangan moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan.

ABSTRACT

Islamic education, in essence, is not just about transferring knowledge, but also about shaping character, instilling moral values, and developing personalities based on the teachings of the Qur'an and Sunnah. In this context, the concept of uswatun hasanah, or good role models, holds a fundamental position as one of the main principles in the education system of Prophet Muhammad (SAW). This study aims to explore the concept of uswatun hasanah in depth from the perspective of Islamic education, analyze the process of internalizing these exemplary values in the Prophet's education system, and identify its relevance and implications for the development of contemporary Islamic education systems. The study uses a qualitative approach with a type of library research, by reviewing relevant primary and secondary sources. The findings show that the internalization of uswatun hasanah values In the Prophet Muhammad's educational system, it took place through an integrated, continuous process that focused on developing people who are faithful and of noble character. This study concludes that uswatun hasanah is not just a normative concept in Islamic education, but rather a pedagogical paradigm that emphasizes the unity between knowledge, experience, and the practice of values. Internalizing the exemplary conduct of the Prophet Muhammad SAW can serve as a strategic foundation in building an education system that not only produces individuals who are intellectually smart, but also have spiritual depth, moral maturity, social concern, and a sense of human responsibility.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian, mengembangkan potensi, serta mengarahkan manusia menuju kehidupan yang bermakna dan berlandaskan nilai-nilai moral. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, emosional, moral, dan sosial. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, kekuatan iman, kematangan akhlak, serta kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur berdasarkan pencapaian akademik semata, melainkan juga berdasarkan kualitas kepribadian, perilaku, dan tanggung jawab moral individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses pendidikan keteladanan (uswatun hasanah) Nabi Muhammad SAW menjadi fondasiutama, karena beliaumerupakan representasi ideal dari akhlak mulia yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan. Namun, dalam praktik Pendidikan kontemporer, terjadi ketimpangan antara idealitas konsep pendidikan Islam dengan realitas di lapangan, yang ditandai dengan maraknya degradasi moral, rendahnya integritas, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi keteladanan belum diaktualisasikan secara optimal dalam sistem pendidikan Islam (Shalih, n.d.)(Azzaro et al., 2026).

Secara historis dan normatif, Rasulullah SAW merupakan figur sentral dalam pengembangan sistem pendidikan Islam. Beliau tidak hanya diutus untuk menyampaikan risalah Allah SWT kepada umat manusia, tetapi juga untuk membimbing, mendidik, membina, dan menyempurnakan akhlak manusia. Kehidupan Rasulullah SAW memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung melalui integrasi antara penyampaian ajaran, pembiasaan perilaku, pembinaan spiritual, komunikasi yang bijaksana, serta pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW mendidik para sahabat melalui perkataan dan tindakan yang selaras, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ketentuan normatif, tetapi juga dihayati sebagai pedoman hidup yang diwujudkan dalam perilaku konkret. Dengan demikian, sistem pendidikan yang dikembangkan Rasulullah SAW memberikan landasan penting bagi pemahaman mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan, penghayatan nilai, dan pembentukan akhlak.

Salah satu landasan utama yang menjelaskan kedudukan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam pendidikan Islam terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Ahzab ayat 21. Allah SWT berfirman bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat *uswatun hasanah* bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah SWT, meyakini hari akhir, dan banyak mengingat-Nya. Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan model keteladanan yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan. Konsep *uswatun hasanah* menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan melalui penjelasan teoritis, melainkan juga melalui perwujudan nyata dalam sikap, tindakan, dan hubungan sosial. Keteladanan Rasulullah SAW mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti kejujuran (*ṣiddīq*), amanah, kecerdasan dan kebijaksanaan (*faṭānah*), penyampaian kebenaran (*tablīgh*), kesabaran, keadilan, kasih sayang, kerendahan hati, kedisiplinan, serta tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut membentuk satu kesatuan karakter yang menjadi fondasi bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak mulia. Konsep uswah hasanah dianggap efektif karena manusia memiliki kecenderungan meniru perilaku yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari (Sanusi et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai konsep *uswatun hasanah* dan internalisasi nilai keteladanan dalam sistem pendidikan Rasulullah SAW menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai landasan normatif konsep keteladanan, karakteristik pendidikan Rasulullah SAW, mekanisme internalisasi nilai dalam proses pendidikan, serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pembahasan tidak hanya diarahkan untuk menjelaskan keteladanan sebagai ajaran normatif, tetapi juga untuk menganalisisnya sebagai prinsip pedagogis yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam keteladanan Rasulullah SAW diharapkan dapat dipahami sebagai sumber inspirasi bagi pembentukan sistem pendidikan yang mengintegrasikan dimensi keilmuan, spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konseptual mengenai keteladanan (uswatun hasanah) Nabi Muhammad SAW dalam perspektif pendidikan Islam serta relevansinya dalam transformasi moral dan pembentukan karakter. Data penelitian bersumber dari bahan primer berupa Al-Qur'an dan Hadis, serta didukung oleh literatur sekunder seperti buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dan pustaka lainnya yang berhubungan konsep uswah hasanahdalam pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan mengkaji berbagai referensi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang menentukan sumber data, melakukan seleksi, serta menafsirkan informasi yang diperoleh. Analisis data menggunakan teknik content analysis yang dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, serta penarikan kesimpulan secara induktif.Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang digunakan, sehingga diperoleh konsistensi temuan secara konseptual. Sementara itu, reliabilitas ditunjukkan melalui konsistensi dalam proses analisis dan interpretasi data. Adapun model penelitian yang digunakan bersifat konseptual, yang menggambarkan hubungan antara keteladanan Nabi Muhammad Objek dari penelitian ini adalah rekaman sejarah tentang tindakan Rasulullah saw. sebagai pendidik dan fokus pada metode pendidikannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Uswatun Hasanah dalam Perspektif Al-Qur'an

Pengertian Uswatun Hasanah, Secara terminologi, kata al-uswah berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah usan. Sedangkan hasanah berarti baik. Secara etimologi, istilah "al-uswah" memiliki arti sebagai seseorang yang menjadi contoh atau teladan. Bentuk jamak dari istilah ini adalah "usyun" (Musthafa et al.,1996). Di sisi lain, kata "hasanah" memiliki makna yang positif atau baik. Oleh karena itu, "uswah hasanah" dapat diartikan sebagai contoh yang baik atau suri tauladan. (Hamka, 1988). Metode keteladanan mengacu pada menunjukkan tindakan terpuji kepada peserta didik, dengan harapan mereka akan mengikuti tindakan terpuji tersebut.(KBBI, 2008). Dengan demikian uswatun hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh indentifikasi, suri tauladan atau keteladanan. Jadi dapat kita pahamibahwa, teladan adalah suatuhal yang baik. Sementara keteladanan adalah suatu sifat yang baik yang harus kita ikuti dan kita contoh (Najamudin, n.d.). Sebagimana dalam Al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ ﴿٢١﴾

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

Di dalam diri Nabi Muhammad saw, Allah SWT menyusun suatu bentuk sempurna metode Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. Metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku.Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Al-qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah SWT yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah SAW, yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

B. Internalisasi nilai keteladanan Rasulullah SAW dalam sistem pendidikan

1. Integritas Pribadi (*Al-Amīn*) sebagai Modal Sosial Pendidikan

Integritas pribadi merupakan salah satu fondasi utama keteladanan Rasulullah SAW dalam membangun hubungan pendidikan yang berlandaskan kepercayaan. Sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul, Muhammad SAW telah dikenal oleh masyarakat Makkah sebagai pribadi yang jujur, dapat dipercaya, dan memiliki keluhuran akhlak, sehingga memperoleh gelar *Al-Amīn,* yang berarti orang yang terpercaya. Reputasi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap beliau telah terbentuk melalui perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan, integritas semacam ini dapat dipahami sebagai modal sosial yang memungkinkan terbangunnya hubungan positif antara pendidik dan peserta didik. Kepercayaan menjadi unsur penting karena peserta didik cenderung lebih mudah menerima nasihat, bimbingan, dan nilai-nilai moral dari figur yang dinilai memiliki kejujuran serta tanggung jawab.

Landasan normatif mengenai amanah dan kejujuran dapat ditemukan dalam QS. Al-Qalam ayat 4, yang menjelaskan keluhuran budi pekerti Rasulullah SAW, serta QS. An-Nisa' ayat 58, yang memerintahkan agar amanah disampaikan kepada pihak yang berhak menerimanya. Kedua ayat tersebut memberikan dasar bagi pemahaman bahwa integritas bukan sekadar sifat personal, melainkan prinsip moral yang harus diwujudkan dalam hubungan antarmanusia. Dalam konteks pendidikan, keteladanan seorang guru dalam menjaga kepercayaan, memenuhi janji, berlaku adil, dan bertanggung jawab akan membangun iklim pembelajaran yang aman serta mendukung pembentukan karakter. Dengan demikian, gelar *Al-Amīn* dapat dijadikan titik masuk untuk mengkaji pentingnya kepercayaan sebagai fondasi hubungan edukatif, meskipun penerapannya dalam konsep modal sosial merupakan analisis pendidikan kontemporer, bukan istilah yang secara langsung digunakan dalam sumber klasik.

2. Kesesuaian Kata dan Perbuatan (*Ṣiddīq* dan Amanah)

Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan merupakan prinsip mendasar dalam keteladanan Rasulullah SAW. Sifat *ṣiddīq* mencerminkan kejujuran dan kebenaran, sedangkan amanah menunjukkan tanggung jawab serta kemampuan menjaga kepercayaan. Dalam konteks pendidikan, kedua sifat tersebut menegaskan bahwa pendidik tidak cukup hanya menyampaikan nilai-nilai moral secara lisan, tetapi juga harus memperlihatkan penerapannya melalui perilaku nyata. Keteladanan menjadi efektif ketika peserta didik menyaksikan keselarasan antara ajaran yang disampaikan dan tindakan yang dilakukan oleh pendidiknya. Prinsip tersebut dapat dikaitkan dengan QS. As-Saff ayat 2–3, yang mengecam orang-orang yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan. Ayat ini memberikan landasan normatif mengenai pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan. Selain itu, QS. Al-Ahzab ayat 21 menegaskan kedudukan Rasulullah SAW sebagai teladan yang baik. Keduanya dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa pendidikan melalui keteladanan mensyaratkan integritas pribadi dan konsistensi moral.

Gambaran yang lebih konkret mengenai keselarasan akhlak Rasulullah SAW dengan ajaran Al-Qur'an terdapat dalam hadis riwayat Muslim nomor 746. Ketika Aisyah RA ditanya mengenai akhlak Rasulullah SAW, beliau menjelaskan bahwa akhlak Nabi adalah Al-Qur'an. Riwayat ini menunjukkan bahwa perilaku Rasulullah SAW merupakan perwujudan nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu. Dalam praktik pendidikan, prinsip tersebut mengandung implikasi bahwa guru perlu menjadi contoh nyata dalam hal kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap orang lain. Pernyataan bahwa Rasulullah SAW selalu terlebih dahulu melakukan setiap hal yang diperintahkan dan meninggalkan setiap hal yang dilarang sebaiknya dipahami sebagai penjelasan umum mengenai keteladanan beliau, bukan sebagai kutipan hadis langsung tanpa rujukan khusus. Dengan demikian, keselarasan kata dan perbuatan dapat diposisikan sebagai prinsip pedagogis yang menjembatani pemahaman moral dengan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan Berbasis Kehadiran Utuh: Dimensi Emosional dan Spiritual

Pendidikan berbasis kehadiran utuh merupakan pendekatan yang menempatkan pendidik bukan sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai figur yang terlibat secara sungguh-sungguh dalam proses perkembangan peserta didik. Dalam sistem pendidikan Rasulullah SAW, hubungan antara pendidik dan orang yang dididik dapat dipahami melalui perhatian, kasih sayang, komunikasi yang bijaksana, dan kepedulian terhadap keadaan individu. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membimbing para sahabat melalui interaksi sosial yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Salah satu landasan Al-Qur'an yang relevan dengan prinsip tersebut adalah QS. Ali 'Imran ayat 159. Ayat ini menjelaskan bahwa kelembutan Rasulullah SAW terhadap para sahabat merupakan faktor penting dalam hubungan sosial, sedangkan sikap keras dan berhati kasar dapat menyebabkan orang menjauh. Ayat tersebut juga memuat prinsip memaafkan, memohonkan ampun, bermusyawarah, dan bertawakal kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, pesan ini menunjukkan pentingnya membangun hubungan edukatif yang manusiawi, menghargai peserta didik, dan memberikan ruang bagi dialog serta pembinaan.

Kehadiran emosional dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui kesediaan pendidik untuk mendengarkan, memahami kesulitan peserta didik, memberikan respons yang proporsional, dan membimbing tanpa merendahkan martabat mereka. Sementara itu, dimensi spiritual berkaitan dengan upaya menumbuhkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah SWT, membangun keikhlasan dalam belajar, serta mengarahkan pengetahuan pada pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral. Kedua dimensi tersebut saling melengkapi karena pembelajaran tidak hanya melibatkan kemampuan berpikir, tetapi juga perasaan, motivasi, keyakinan, dan perilaku. Dengan demikian, keteladanan Rasulullah SAW dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan yang mengutamakan hubungan manusiawi, pembinaan spiritual, dan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam penerapannya pada pendidikan modern, konsep kehadiran utuh ini merupakan kerangka interpretatif untuk memahami nilai-nilai pendidikan dalam sirah dan sumber Islam, bukan istilah teknis yang secara langsung disebutkan dalam hadis. Implementasinya dapat dilakukan melalui komunikasi empatik, pendampingan yang berkesinambungan, keteladanan moral, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual sekaligus spiritual.

C. Nilai-Nilai Utama dalam Keteladanan Rasulullah SAW

Keteladanan Rasulullah SAW (*uswatun hasanah*) merupakan salah satu landasan fundamental dalam sistem pendidikan Islam. Keteladanan tersebut tidak hanya tercermin dalam penyampaian ajaran agama, tetapi juga dalam perilaku nyata, hubungan sosial, cara mengambil keputusan, serta sikap beliau dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW berperan sebagai pedoman dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, keluhuran moral, dan tanggung jawab sosial. Landasan utama konsep ini terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah SWT dan kehidupan akhirat serta banyak mengingat-Nya. Berdasarkan landasan tersebut, nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW dapat dikaji sebagai prinsip pendidikan yang membantu proses internalisasi nilai, yaitu proses ketika nilai-nilai moral tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

1. Kejujuran (*Ṣiddīq*)

Kejujuran merupakan nilai utama yang tercermin dalam kepribadian Rasulullah SAW. Sifat *ṣiddīq* menunjukkan kesesuaian antara perkataan, keyakinan, dan tindakan yang berlandaskan kebenaran. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang jujur dan dapat dipercaya, sehingga memperoleh kepercayaan dari masyarakat bahkan sebelum diangkat menjadi nabi. Dalam pendidikan, nilai kejujuran berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki integritas dan mampu mempertanggungjawabkan perkataan serta perbuatannya. Internalisasi nilai ini dapat dilakukan melalui pembiasaan berkata benar, menghindari plagiarisme, mengerjakan tugas secara mandiri, mengakui

kesalahan, dan tidak melakukan kecurangan dalam evaluasi pembelajaran. Dengan meneladani sifat *ṣiddīq*, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami bahwa kejujuran merupakan perilaku yang baik, tetapi juga menjadikannya prinsip dalam kehidupan akademik dan sosial. Hal ini penting karena keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh pencapaian nilai akademik, tetapi juga oleh integritas dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan.

2. Amanah dan Tanggung Jawab

Amanah merupakan sifat yang berkaitan dengan kemampuan menjaga kepercayaan dan melaksanakan tanggung jawab secara sungguh-sungguh. Rasulullah SAW memberikan teladan mengenai pentingnya menjaga amanah dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan personal, sosial, maupun pelaksanaan tugas sebagai utusan Allah SWT. Dalam pembentukan karakter peserta didik, nilai amanah berperan dalam menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap kewajiban, tugas, dan komitmen yang telah diberikan. Peserta didik yang memiliki karakter amanah diharapkan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga barang milik bersama, melaksanakan tanggung jawab kelompok, serta menghormati kepercayaan yang diberikan oleh guru dan teman. Internalisasi nilai amanah juga membantu peserta didik memahami bahwa kebebasan harus disertai tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan berbasis keteladanan tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk menaati aturan, tetapi juga membangun kesadaran moral agar mereka menjalankan kewajibannya meskipun tidak sedang diawasi.

3. Kecerdasan dan Kebijaksanaan (*Faṭānah*)

Sifat *faṭānah* menunjukkan kecerdasan, ketajaman pemahaman, dan kebijaksanaan dalam menyikapi persoalan. Dalam keteladanan Rasulullah SAW, kecerdasan tidak dapat dipisahkan dari nilai moral dan tanggung jawab. Pengetahuan dan kemampuan berpikir perlu digunakan untuk mencapai kemaslahatan, menyelesaikan persoalan secara adil, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan keadaan orang yang dihadapi. Dalam pendidikan, nilai ini berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan solutif. Peserta didik didorong untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami makna, menganalisis persoalan, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang bertanggung jawab. Penerapan nilai *faṭānah* dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah, diskusi, musyawarah, kegiatan refleksi, dan latihan pengambilan keputusan etis. Dengan demikian, kecerdasan peserta didik berkembang seiring dengan kematangan moral sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat digunakan secara bijaksana.

4. Menyampaikan Kebenaran (*Tablīgh*)

Tablīgh merupakan sifat Rasulullah SAW yang berkaitan dengan penyampaian risalah Allah SWT secara benar. Nilai ini mengandung pelajaran mengenai pentingnya komunikasi yang jujur, jelas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan. Dalam konteks pendidikan, nilai *tablīgh* dapat diterapkan melalui pembiasaan menyampaikan pendapat secara santun, mengomunikasikan informasi secara akurat, menghargai perbedaan pandangan, serta berani menyampaikan kebenaran dengan cara yang tepat. Peserta didik juga perlu dibimbing agar tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi atau menggunakan komunikasi untuk merendahkan orang lain. Nilai ini berperan dalam membentuk karakter komunikatif, terbuka, dan bertanggung jawab. Peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan gagasan secara jelas sekaligus memahami bahwa kebebasan berpendapat harus disertai etika, penghormatan terhadap orang lain, dan tanggung jawab atas informasi yang disampaikan.

5. Kesabaran dan Keteguhan

Kesabaran merupakan nilai penting dalam keteladanan Rasulullah SAW, khususnya dalam menghadapi tantangan, penolakan, dan berbagai kesulitan selama menyampaikan risalah Islam. Kesabaran dalam perspektif pendidikan tidak berarti bersikap pasif, melainkan kemampuan mengendalikan diri, bertahan menghadapi kesulitan, dan terus berusaha mencapai tujuan yang baik.

Bagi peserta didik, nilai kesabaran berperan dalam membangun ketahanan diri, kedisiplinan, dan kemampuan mengelola emosi. Proses belajar sering kali melibatkan kegagalan, kesulitan memahami materi, perbedaan pendapat, dan tuntutan untuk menyelesaikan tugas. Melalui pembiasaan sabar, peserta didik dapat belajar menghadapi tantangan tanpa mudah menyerah atau melampiaskan frustrasi kepada orang lain. Pendidik dapat menanamkan nilai ini melalui pemberian tantangan belajar yang sesuai, pembiasaan menyelesaikan tugas secara bertahap, serta penguatan sikap reflektif ketika peserta didik mengalami kegagalan. Dengan demikian, kesabaran menjadi dasar pembentukan karakter yang tekun, tangguh, dan mampu mengendalikan diri.

6. Kasih Sayang dan Empati

Kasih sayang merupakan salah satu karakteristik penting dalam interaksi Rasulullah SAW dengan keluarga, sahabat, dan masyarakat. Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu dilaksanakan dengan memperhatikan martabat manusia, kondisi individu, dan kebutuhan orang yang dibimbing. QS. Ali ‘Imran ayat 159 menjelaskan pentingnya kelembutan dalam hubungan dengan orang lain. Ayat tersebut dapat dijadikan landasan untuk memahami bahwa pendekatan yang santun dan penuh kepedulian memiliki peran penting dalam membangun hubungan pendidikan yang baik. Dalam pembentukan karakter peserta didik, kasih sayang dan empati berperan dalam mengembangkan kepedulian sosial, kemampuan memahami perasaan orang lain, serta kesediaan membantu mereka yang membutuhkan. Penerapannya dapat dilakukan melalui kerja kelompok, kegiatan sosial, budaya saling menghormati, dan penyelesaian konflik secara damai. Peserta didik yang menginternalisasi nilai kasih sayang diharapkan tidak mudah melakukan perundungan, merendahkan teman, atau mengabaikan kesulitan orang lain. Sebaliknya, mereka dibimbing untuk menghargai perbedaan, memberikan dukungan, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

7. Keadilan

Keadilan merupakan nilai yang menuntut seseorang untuk memberikan hak kepada pihak yang berhak serta memperlakukan orang lain secara proporsional. Dalam perspektif pendidikan Islam, keadilan menjadi prinsip penting dalam membangun hubungan yang menghargai martabat dan hak setiap individu. QS. An-Nahl ayat 90 memuat perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Prinsip ini dapat dijadikan landasan bagi pengembangan lingkungan pendidikan yang tidak diskriminatif dan menghormati perbedaan. Dalam pembentukan karakter, nilai keadilan membantu peserta didik memahami pentingnya menaati kesepakatan bersama, menghargai hak orang lain, membagi tugas secara proporsional, dan menyelesaikan konflik tanpa memihak secara tidak semestinya. Peserta didik juga belajar bahwa keadilan tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang identik kepada semua orang, tetapi mempertimbangkan hak, kebutuhan, dan keadaan yang relevan secara wajar. Penerapan nilai keadilan dapat diperkuat melalui aturan kelas yang disepakati bersama, penilaian pembelajaran yang transparan, serta kesempatan yang setara bagi peserta didik untuk berpartisipasi.

8. Rendah Hati (*Tawaduk*)

Rendah hati merupakan sikap tidak menyombongkan diri atas pengetahuan, kedudukan, atau keberhasilan yang dimiliki. Keteladanan Rasulullah SAW memberikan inspirasi bahwa kemuliaan pribadi tidak harus ditunjukkan melalui sikap merasa lebih tinggi daripada orang lain. Dalam pendidikan, nilai *tawaduk* berperan dalam membentuk peserta didik yang terbuka terhadap pembelajaran, bersedia menerima kritik, menghargai guru dan teman, serta tidak meremehkan orang lain. Kerendahan hati juga membantu peserta didik menyadari bahwa pengetahuan selalu dapat dikembangkan dan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk belajar. Nilai ini dapat ditanamkan melalui budaya saling menghargai, refleksi diri, diskusi terbuka, dan pembiasaan mengakui kekurangan tanpa kehilangan kepercayaan diri. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang percaya diri sekaligus menghormati orang lain.

9. Kedisiplinan dan Konsistensi

Kedisiplinan berkaitan dengan kemampuan mengatur diri, menaati ketentuan yang baik, dan melaksanakan kewajiban secara konsisten. Dalam pendidikan Islam, kedisiplinan dapat dikembangkan melalui pembiasaan ibadah, pengelolaan waktu, pemenuhan tanggung jawab, serta keteraturan dalam kegiatan belajar. Keteladanan Rasulullah SAW dapat dijadikan inspirasi untuk membangun kebiasaan hidup yang terarah dan bertanggung jawab. Namun, kedisiplinan dalam pendidikan tidak semestinya hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan eksternal. Tujuan yang lebih mendalam adalah tumbuhnya kesadaran internal bahwa keteraturan dan komitmen diperlukan untuk menjalankan tanggung jawab dengan baik. Bagi peserta didik, nilai kedisiplinan berperan dalam membentuk kemandirian, ketekunan, kemampuan mengelola waktu, dan konsistensi dalam mencapai tujuan. Internalisasinya dapat dilakukan melalui jadwal belajar yang realistis, penyelesaian tugas secara bertahap, serta evaluasi diri terhadap kebiasaan sehari-hari.

10. Musyawarah dan Penghargaan terhadap Orang Lain

Musyawarah merupakan prinsip penting dalam membangun hubungan sosial dan mengambil keputusan bersama. QS. Ali ‘Imran ayat 159 menegaskan pentingnya bermusyawarah dalam urusan tertentu. Prinsip ini memberikan landasan bagi pendidikan yang mengembangkan keterbukaan, partisipasi, dan tanggung jawab bersama. Dalam pembentukan karakter peserta didik, musyawarah berperan dalam melatih kemampuan mendengarkan, menyampaikan pendapat secara santun, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan menerima keputusan bersama secara bertanggung jawab. Nilai ini juga mendorong peserta didik memahami bahwa perbedaan pendapat tidak harus berakhir dengan permusuhan. Penerapannya dapat dilakukan melalui diskusi kelas, pemilihan pengurus kelas, penyelesaian masalah secara dialogis, dan kegiatan kelompok. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar bahwa kerja sama dan penghormatan terhadap orang lain merupakan bagian penting dari kehidupan bermasyarakat.

D. Konsep *Uswatun Hasanah* sebagai Landasan Pendidikan Islam Kontemporer

Konsep *uswatun hasanah* memiliki relevansi yang sangat penting dalam pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan karakter, integritas moral, dan kematangan spiritual peserta didik. Secara konseptual, *uswatun hasanah* berarti teladan yang baik, yaitu perilaku dan kepribadian yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini menempatkan Rasulullah SAW sebagai figur utama dalam pembinaan akhlak dan pengembangan kepribadian manusia. Landasan normatifnya terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah SWT dan kehidupan akhirat serta banyak mengingat-Nya.

Relevansi konsep tersebut dalam pendidikan kontemporer terletak pada penegasan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berdasarkan kualitas akhlak dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan meningkatnya akses terhadap informasi menuntut lembaga pendidikan untuk membangun sistem pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, keteladanan menjadi pendekatan pedagogis yang memungkinkan peserta didik mempelajari nilai-nilai Islam melalui pengamatan, interaksi, pembiasaan, dan pengalaman nyata. Oleh karena itu, konsep *uswatun hasanah* perlu ditempatkan bukan sekadar sebagai materi pembelajaran agama, melainkan sebagai prinsip yang mendasari perilaku pendidik, budaya sekolah, pengelolaan pembelajaran, serta hubungan antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

E. Implementasi Prinsip Keteladanan Rasulullah SAW dalam Membangun Pendidikan yang Berorientasi pada Pembentukan Akhlak Mulia

Implementasi prinsip keteladanan Rasulullah SAW (*uswatun hasanah*) merupakan salah satu pendekatan fundamental dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan keimanan, nilai moral, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW menjadi figur utama yang memberikan contoh nyata mengenai keselarasan antara ajaran, perkataan, dan tindakan. Landasan normatifnya terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah SWT dan kehidupan akhirat serta banyak mengingat-Nya. Ayat tersebut memberikan dasar bahwa proses pendidikan perlu menjadikan keteladanan sebagai bagian integral dari pembelajaran dan pembinaan karakter, bukan sekadar sebagai materi pengetahuan yang disampaikan secara teoritis.

Implementasi prinsip keteladanan Rasulullah SAW dapat dimulai melalui penguatan kepribadian pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur yang perilaku dan sikapnya dapat diamati serta diteladani oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu menunjukkan integritas dalam perkataan dan perbuatan, kejujuran dalam menjalankan tugas, kedisiplinan dalam mengelola waktu, keadilan dalam memberikan penilaian, serta kesantunan dalam berkomunikasi. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten, peserta didik memperoleh pengalaman konkret mengenai penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila terdapat kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku pendidik, proses internalisasi nilai dapat mengalami hambatan. Dengan demikian, kualitas keteladanan pendidik menjadi salah satu unsur penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Selain melalui kepribadian pendidik, prinsip keteladanan Rasulullah SAW dapat diterapkan melalui pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penjelasan mengenai konsep baik dan buruk, tetapi memerlukan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara berulang. Pembiasaan mengucapkan salam, menghormati guru dan teman, berkata jujur, menjaga kebersihan, menepati janji, menyelesaikan tugas, serta membantu orang lain dapat menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. Kebiasaan tersebut perlu disertai pemahaman mengenai makna dan tujuan moralnya agar peserta didik tidak hanya melakukan perilaku baik karena tuntutan aturan, tetapi juga mengembangkan kesadaran untuk menerapkannya atas dasar keyakinan dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembiasaan menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan moral dengan penghayatan dan pengamalan nilai.

Prinsip keteladanan juga dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, dialogis, dan penuh kasih sayang. Rasulullah SAW memberikan teladan mengenai pentingnya kelembutan, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam membimbing orang lain. Hal ini sejalan dengan QS. Ali ‘Imran ayat 159 yang menekankan kelembutan dalam hubungan sosial serta pentingnya musyawarah. Dalam praktik pendidikan, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui komunikasi yang menghargai peserta didik, pemberian nasihat secara bijaksana, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan penyelesaian konflik tanpa penghinaan atau kekerasan. Pendidik juga perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan perkembangan yang berbeda. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak perlu dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi individu, tanpa mengabaikan prinsip keadilan dan kedisiplinan. Pendekatan ini membantu menciptakan hubungan pendidikan yang positif sehingga peserta didik lebih terbuka dalam menerima bimbingan dan melakukan perbaikan diri.

Selanjutnya, implementasi *uswatun hasanah* perlu diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kerja sama, dan kepedulian sosial dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan akademik. Dalam pembelajaran kelompok, misalnya, peserta didik dapat dibimbing untuk membagi tugas secara adil, menghargai kontribusi anggota, dan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Dalam kegiatan evaluasi, guru dapat menanamkan kejujuran akademik dengan mendorong peserta didik

mengerjakan tugas secara mandiri dan menghindari plagiarisme. Sementara itu, kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana untuk mengembangkan empati, kepedulian, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab bersama seluruh pendidik dan unsur lembaga pendidikan.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi, prinsip keteladanan Rasulullah SAW juga relevan untuk membangun karakter peserta didik dalam kehidupan digital. Kemudahan memperoleh dan menyebarkan informasi menuntut peserta didik memiliki kejujuran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi. Pendidik dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dengan membiasakan verifikasi informasi, menghormati hak cipta, menjaga privasi, menghindari perundungan siber, serta menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi melalui media digital. Guru dan pengelola sekolah juga perlu menunjukkan keteladanan dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer tanpa kehilangan prinsip moral dan spiritual yang menjadi landasannya. Keberhasilan implementasi keteladanan juga membutuhkan keterlibatan keluarga dan masyarakat. Pembentukan akhlak merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung di berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Sekolah dapat mengembangkan program pendidikan karakter dan budaya sekolah yang positif, sedangkan keluarga memperkuatnya melalui komunikasi yang baik, pembiasaan tanggung jawab, dan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi prinsip keteladanan Rasulullah SAW dalam pendidikan kontemporer dapat dilakukan melalui penguatan integritas pendidik, pembiasaan perilaku positif, pembelajaran yang humanis, integrasi nilai moral dalam seluruh mata pelajaran, pengembangan etika digital, kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta evaluasi karakter secara berkelanjutan. Seluruh upaya tersebut perlu diarahkan pada proses internalisasi nilai agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran moral, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsep *uswatun hasanah* dapat menjadi landasan pedagogis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, keluhuran akhlak, dan tanggung jawab sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *uswatun hasanah* merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam yang menempatkan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam pembentukan kepribadian dan akhlak mulia. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, emosional, dan sosial. Internalisasi nilai keteladanan dalam sistem pendidikan Rasulullah SAW tercermin melalui integritas pribadi, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, komunikasi yang bijaksana, kasih sayang, kesabaran, keadilan, serta pembiasaan perilaku positif. Kejujuran (*ṣiddīq*), amanah, kecerdasan (*faṭānah*), dan penyampaian kebenaran (*tablīgh*) menjadi nilai penting dalam membangun karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, mandiri, dan mampu menggunakan pengetahuan secara bijaksana.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep *uswatun hasanah* tetap relevan untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan, termasuk persoalan kemerosotan moral, ketidaksesuaian antara pengetahuan dan perilaku, serta perkembangan teknologi digital yang menuntut tanggung jawab etis. Dengan demikian, konsep *uswatun hasanah* bukan sekadar ajaran normatif, melainkan paradigma pedagogis yang menempatkan keteladanan sebagai inti proses pendidikan dan pembentukan karakter. Keberhasilan penerapannya bergantung pada keselarasan antara nilai yang diajarkan, perilaku yang dicontohkan, pembiasaan yang dilakukan, dan lingkungan yang mendukung. Pendidikan yang berlandaskan keteladanan Rasulullah SAW diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh, akhlak karimah, integritas pribadi, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, aktualisasi *uswatun hasanah* menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan manusia berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

5. REFERENCES

Azzaro, D. M., Doriansyah, C. M., Ayu, E., Wardani, P., & Faizin, M. (2026). *Aktualisasi Keteladanan (Uswatun Hasanah) Nabi Muhammad SAW dalam Transformasi Moral Pendidikan Islam*. *7*, 408–420.

Bashori, K., & Dahlan, U. A. (2025). *MENINGKATKAN RESILIENSI DALAM PENDIDIKAN : PERAN MINDFULNESS DALAM MENUMBUHKAN*. *9*(2), 1–58.

Darwis. (2021). *Implementasi Nilai-nilai Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Perilaku Peserta Didik Kelas X*. *2*(1), 16–18. https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i1.591

Muhammad, N., Bagi, S. A. W., & Mi, P. (2026). *Dari Al- Amin Ke Rasulullah : Nilai Keteladanan*. 166–169.

Najamudin. (n.d.). *Konsep Pendidikan Uswatuh Hasanah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab Ayat 21-22*. *2*(2).

Ritonga, M., Lusida, N., Jakarta, U. D., & Muhammadiyah, U. (2024). *Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam*. (April), 143–151. https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175

Sanusi, I., Suhartini, A., & Qur, H. (2024). *Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam*. *1*(1), 1–20. https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523

Shalih, M. & B. (n.d.). *INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PENDEKATAN KETELADANAN*. *8*, 32–42.

Utami, L. D., Utami, L. D., & Sabililhaq, I. (2020). *KONSEP USWATUN HASANAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA SOCIETY 5 . 0 PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS*. *1*, 84–100.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1996). 104.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988). 97-98.

Departemen Pendidikan Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). 1025.